

**STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN DALAM PELESTARIAN  
WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) DI PROVINSI RIAU  
TAHUN 2017**

**Oleh: Ira Febriani**

Email: irafebriani@gmail.com

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-  
63277

***Abstract***

*The preservation of Intangible Cultural Heritage is a process of dynamic efforts to protect, develop, utilize and inherit culture, especially Malay Riau, which occupies the political geographical area of Riau Province, especially intangible heritage which can include oral literature, performing arts, celebrations, knowledge and behavior habits. regarding nature and the universe, skills and skills of traditional crafts and other activities that contain customary and cultural values in them.*

*The purpose of this study is to describe the Preservation of Intangible Cultural Heritage by the Riau Provincial Cultural Office in 2017.*

*The research approach used is a qualitative approach. This type of research is descriptive. The research location is at the Riau Provincial Cultural Office. Types and sources of research data are divided into primary data with purposive informant retrieval techniques and secondary data in the form of supporting data related to WBTB conservation. Data collection techniques used by interview and documentation. Meanwhile, data analysis was performed using qualitative analysis.*

*The results of this study are that first, the conservation strategy carried out by the Riau Provincial Cultural Office in 2017 has been less than optimal where in carrying out its strategy related to WBTB Conservation has not shown a stage of perfection. Second, there are many obstacles faced in preserving WBTB in Riau Province.*

*Keywords: Cultural Preservation, Intangible Cultural Heritage*

## PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya khususnya budaya melayu menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan mengingat semakin derasnya arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai warisan budaya, akibatnya nilai-nilai kebudayaan atau pesan-pesan kultural yang terkandung sudah terkontaminasi oleh budaya asing (budaya barat). Masyarakat terutama generasi muda lebih bangga dengan kebudayaan barat daripada budaya melayu itu sendiri. Bilamana hal ini dibiarkan berlarut-larut, tentu akan menjadi ancaman bagi eksistensi budaya melayu. Untuk itu berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 24 Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara:

*a. Menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan;*

*b. Menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari;*

*c. Menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan;*

*d. Menghidupkan dan menjaga ekosistem Kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan Kebudayaan; dan*

*e. Mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.*

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) pasal 2 menjelaskan bahwa "*Perlindungan*"

*adalah tindakan-tindakan yang bertujuan memastikan kelestarian warisan budaya takbenda, termasuk identifikasi, dokumentasi, penelitian, preservasi, perlindungan, pemajuan, peningkatan, penyebaran, khususnya melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta revitalisasi berbagai aspek warisan budaya tersebut.*

Maka dari itu, perlindungan terhadap Warisan Budaya memuat pelestarian dari Warisan Budaya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara salah satunya penelitian melalui pendidikan formal mengenai Warisan Budaya khususnya Budaya Melayu Riau.

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) merupakan hal yang penting untuk diperhatikan guna terlaksananya pelestarian (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) budaya khususnya budaya melayu. Warisan Budaya Tak Benda ini merupakan warisan budaya yang tidak berwujud sehingga sangat rapuh terhadap pengikisan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Kategori Warisan Budaya Tak Benda sebagaimana tertera di dalam Peraturan Menteri Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Tak Benda pasal 3 terdiri atas:

a. Tradisi dan ekspresi lisan;

b. Seni pertunjukan;

c. Adat-istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan;

d. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau

e. Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Pelestarian Warisan Budaya melayu menjadi salah satu target baru yang

sedang dibidik oleh Pemerintah Daerah Provinsi Riau melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yang beberapa tahun terakhir sedang gencar-gencarnya melaksanakan perlindungan dan pelestarian budaya yang ada di wilayah Provinsi Riau.

Hal ini di jelaskan didalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) Provinsi Riau Tahun 2014-2019 Bab 7 mengenai strategi bidang akan menjadi acuan untuk Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kebudayaan 2017-2019 disebutkan tujuan strategis yakni “Mewujudkan pelestarian adat, nilai budaya dan masyarakatnya melalui inventarisasi dan pendokumentasian”.

Namun, seperti yang kita ketahui bersama tidak sedikit kita mendengar atau melihat berita mengenai kurangnya perhatian terhadap Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Riau seperti misalnya tradisi dan ekspresi lisan yang sudah mulai berkurang karena terhambatnya inventarisasi warisan budaya tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini salah satunya yakni Warisan Budaya Tak Benda terancam punah.

Tabel 1. Warisan Budaya Tak Benda terancam punah tahun 2017

Tahun	WBTB	Lokasi Persebaran	kondisi
2017	Tunjuk Ajar Melayu	Seluruh Kota Dan Kabupaten Provinsi Riau	Masih bertahan
	Si Jobang	Kabupaten Kampar	<b>Terancam punah</b>
	Silat	Kabupaten	Masih

	Perisai	Kampar	Bertahan
	Zapin Api	Kabupaten Bengkalis	<b>Terancam Punah</b>
	Zapin Meskom	Kabupaten Bengkalis	Sedang Berkembang
	Manongkah	Kabupaten Bengkalis	Masih Bertahan
	Perahu Began-duang	Kabupaten Kuantan Singingi	<b>Terancam Punah</b>
	Batobo	Kabupaten Kampar	<b>Terancam Punah</b>
	Rumah Lontiok	Kabupaten Kampar	<b>Terancam Punah</b>
	Selem-bayung Riau	Provinsi Riau	Masih Bertahan
	Onduo Rokan	Rokan Hulu	<b>Terancam punah</b>

Sumber : Dinas Kebudayaan Provinsi Riau 2019

Mengacu dan meninjau dari hasil laporan pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang telah dicatat dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 terdapat 6 jenis WBTB di Provinsi Riau yang terancam punah. Hasil ini ternyata lebih tinggi daripada tahun 2016 yang terdapat 2 jenis WBTB terancam punah dan pada tahun 2018 yang juga terdapat 2 jenis WBTB terancam punah.

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapati beberapa

permasalahan dalam penelitian yakni, sebagai berikut :

1. Pelestarian keanekaragaman budaya dan kearifan lokal belum optimal  
Pernyataan ini diperjelas dalam perubahan Renstra 2017-2019 Dinas Kebudayaan dimana kondisi sumberdaya manusia di Dinas Kebudayaan Provinsi Riau hanya 78 orang. Hal ini tentu cukup sulit mengingat banyaknya tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan.

2. Belum optimalnya sinergi antara pelaku budaya/lembaga dan pemerintah dalam melestarikan kebudayaan. Dinas Kebudayaan telah melaksanakan beberapa kegiatan guna mewujudkan pelestarian Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Riau namun dalam pelaksanaannya belum di dukung dengan kerjasama yang efektif dari Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

3. Basis Data dalam hal Obyek Kebudayaan yang belum terinventarisasi dengan baik membuat pemerintah provinsi kesulitan dalam upaya pelestarian Obyek Kebudayaan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah belum optimalnya pelestarian Obyek Kebudayaan hal ini disebabkan karena: 1) Belum optimalnya inventarisasi obyek kebudayaan 2) Kurangnya sarana dan prasana pelestarian (Identifikasi, Inventarisasi, Pengkajian, Penggalian dan Pembinaan), pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan 3) Jumlah dan kualitas sumberdaya manusia bidang kebudayaan yang berkompeten.

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Strategi Dinas Kebudayaan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau Tahun 2017 ?

2. Apa sajakah yang menjadi kendala dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau Tahun 2017 ?

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Dinas Kebudayaan dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau Tahun 2017

2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau Tahun 2017

##### **2. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu pemerintahan yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi Dinas Kebudayaan dalam pengelolaan dan pelestarian budaya melayu Riau.

2. Secara praktis, dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait mengenai bagaimana Strategi Dinas Kebudayaan dalam andilnya untuk pelestarian dan pengelolaan budaya melayu di Provinsi Riau.

#### **KERANGKA TEORI**

##### **1. konsep strategi**

Definisi strategi pertama dikemukakan oleh Alfred Chandler, ia menyebutkan bahwa strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang suatu perusahaan atau organisasi dan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut (Nilasari,2014). Secara

literal, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu Stratos = tentara (army), dan strategous = keperwiraan (generalship). "Strategy means winning the war" (Kaufman & Wallace, 1980:12). Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencaapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus (2002:31) Strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya, Quinn (1990:10) mengartikan adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumberdaya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Dari kedua pendapat diatas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi : tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini seperti yang diungkapkan Ohmae (1990:10) bahwa strategi bisnis, dalam suatu kata adalah mengenai keunggulan kompetitif.

Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategi adalah memungkinkan perusahaan memperoleh, seefisien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka. Strategi koorperasi dengan demikian mencerminkan usaha untuk mengubah kekuatan perusahaan relative terhadap saingan dengan seefisien mungkin.

Sementara itu menurut Aryris, Mintzberg, Steiner dan Miner seperti yang dikutip dalam Rangkuti (1998:4) menyatakan bahwa strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Bryson (2001:189-190) menjelaskan bahwa strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program tindakan, keputusan atau alokasi sumberdaya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dilakukan dan mengapa organisasi melakukannya.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan di capai di waktu yang akan datang. Selain itu, suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya. Oleh karena itu, strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungannya. Strategi itu sendiri biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, dimana strategi menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok. Strategi secara umum akan gagal pada saat organisasi tidak

memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan, apa yang diusahakan dan apa yang dilakukan.

Strategi sering juga disebut dengan rencana tindak (action plan), yakni cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, strategi meliputi: Accountabilities (memastikan bahwa sasaran yang akan dicapai), deadlines (kapan target diharapkan akan terealisasi), dan resource requirements (sumber daya yang diperlukan dalam mencapai target). Secara detail strategi mencakup perencanaan umum terhadap program yang akan dilaksanakan pada setiap tahapan, belanja yang akan dialokasikan, dan kebijakan umum yang digunakan (Setiyono, 2014).

Strategi adalah sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah organisasi arah dan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan yang dimaksudkan. Dari beberapa pendapat mengenai strategi, jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa instansi atau organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dan menggunakan strategi berbeda.

Menurut Hadari Nawawi menjelaskan beberapa strategi hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis dalam memilih dan menetapkan strateginya dalam mewujudkan visi dan misinya. Beberapa strategi tersebut dapat dipilih dan ditetapkannya (Nawawi, 2017) :

#### 1. Strategi Preventif

Strategi preventif merupakan sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan dimasa depan. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mengoreksi

memperbaiki kekeliruan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan oleh organisasi atasan. Strategi preventif dilakukan dalam bentuk pencegahan dini untuk memperbaiki jangka panjang.

#### 2. Strategi Inovatif

Strategi yang dilakukan dengan membuat program, proyek dan mengatur langkah atau tindakan agar organisasi non-profit selalu tampil sebagai pelopor pembaharuan memperbaiki kekeliruan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan oleh organisasi atasan. Strategi inovatif merupakan strategi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang mensejahterakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan baru mencerminkan keuntungan dibidang kemasyarakatan dan ekonomi.

Strategi inovatif terutama inovatif daerah dapat dikembangkan/diperkuat ketika memang ada landasan rasional bahwa daerah memiliki potensi dasar. Fokus pengembangan system inovasi daerah adalah tumpuan pada potensi terbaik setempat. Upaya pengembangan keunggulan yang khas, dan bukan sekedar mengandalkan melimpahnya sumber daya alam atau murahnya tenaga kerja tidak terampil, ini perlu menjadi agenda utama dalam membangun sistem inovasi daerah.

#### Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci dalam mengeksplorasi dan klarifikasi fenomena terkait pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau.

Dalam memperoleh sumber data primer, peneliti menggunakan teknik penentuan informan secara purposif. Informan secara

sengaja dipilih dengan pertimbangan mengetahui, berkompetensi, dan terlibat dengan topik penelitian. Adapun daftar informan penelitian ini adalah:

1. Kepala Dinas Kebudayaan, Yoserizal Zen

2. Staf Bagian Rekayasa Budaya Dinas Kebudayaan, T. Zul Efendi, S.H. M.Si, T. Arifin, S.E,

3. Staf Bagian Pelestarian Adat dan Nilai Budaya, Indirayanti, S.E, Monda

4. Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau, Zul Azhar, S.Pi

5. Masyarakat, Nurhayati, Waliadin dan Endra Wahid

Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian lapangan yaitu dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dari informan dengan cara menuju ke lokasi penelitian yakni Kota Pekanbaru. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Studi dokumentasi yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang telah ditulis dari tahun 2017 untuk membantu memahami fenomena penelitian.

Adapun analisis data menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan. Dimana penelitian ini melalui proses wawancara dan pengamatan di lapangan yang selanjutnya dianalisis sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan menghasilkan suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)**

Strategi pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Dinas Kebudayaan pada tahun 2017 yang pada dasarnya memiliki kendala dalam pelaksanaan pelestarian Warisan Budaya baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Karena pengaruh faktor lingkungan Warisan Budaya tersebut akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi bisa berupa kerusakan (damage) ataupun pelapukan (weathering) dan akhirnya menjadi tanah (soiling process). Warisan budaya tak benda wujudnya antara lain : tradisi dan ekspresi lisan, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritus, perayaan- perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, kemahiran kerajinan tradisional, naskah kuno.

#### **1.1 Kendala Inovatif**

Pelaksanaan strategi dan kegiatan pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau mendapat beberapa kendala inovatif, yang mana kendala inovatif menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan pengetahuan baru melalui teknologi. Adapaun kendala inovatif yang di hadapi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yakni :

##### **1.1 Kurang aktifnya masyarakat pendukung karya budaya**

Unsur pendukung adalah sarana yang sangat berpengaruh banyak terhadap kesuksesan dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pada suatu program dan rencana kerja. Peranan seniman dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari membangun kebudayaan. Membangun diartikan sebagai usaha

dalam berbagai bidang yang bertujuan untuk mencapai keadaan yang lebih layak dan lebih baik. Pembangunan nasional menghendaki terciptanya suatu pembangunan yang seimbang antara pembangunan lahiriah dan batiniah.

Namun masyarakat pendukung karya budaya kurang memiliki kesadaran atas identitas yang ada, tidak percaya diri terhadap nilai budaya yang dimiliki, untuk itu masyarakat pendukung seperti para pemangku adat, tokoh adat di Provinsi Riau diberikan pembinaan untuk mempertahankan rasa percaya diri mereka supaya tetap mempertahankan nilai dan warisan budaya. Peran pemangku adat dan tokoh budaya dalam pengembangan dan pelestarian warisan budaya harus digarisbawahi bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang kegiatan (industri) budaya dan pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan komunitas lokal.

### 1.2. Ekologi masyarakat adat mulai terkikis.

Warisan budaya melayu sendiri merupakan warisan budaya yang dikenal dekat dengan masyarakat adat yang didalamnya masih terkandung nilai-nilai alam, budaya dan seni tradisi yang diterapkan secara turun temurun. Namun seiringnya perkembangan zaman, seni tradisi dan warisan budaya yang akrab dengan alam perlahan mulai terkikis dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat. Hilangnya keanekaragaman hayati sebagai akibat dari modernisasi dengan "pembangunan" sebagai agama masyarakat modern, terjadi kehancuran dan kepunahan keanekaragaman hayati yang begitu kaya dalam masyarakat tradisional Melayu.

Dampak timbal baliknya adalah, semakin punah keanekaragaman hayati itu

semakin punah dan terkikis pula kearifan tradisional Melayu dengan segala nilainya, karena kearifan tradisional terkait erat dengan keanekaragaman hayati. Kearifan tradisional hanya mungkin dipertahankan kalau alam dan segala kekayaan di dalamnya masih tetap dipelihara. Ketika alam dengan segala kekayaannya terancam punah pula seluruh kearifan tradisional tersebut.

Persoalan dihari ini adalah ekologi masyarakat misalnya masyarakat adat sakai, yang hari ini sebagaimana kita tahu bahwa korporasi, mengambil tanah mereka, mengolah hutan mereka. Sementara hadirnya karya budaya itu sangat erat kaitannya antara manusia dengan lingkungan mereka sementara jika lingkungannya rusak maka tatanan keseimbangannya juga rusak.

### 1.3 Kajian mengenai kebudayaan terbatas

Sesuai alur proses pengajuan pencatatan warisan budaya tak benda dari daerah ke pemerintah pusat yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa faktor kajian merupakan hal dasar yang harus dilengkapi oleh instansi daerah guna terdaftarnya karya budaya yang diajukan sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki hak paten. Untuk itu kajian dan studi kebudayaan terkait bidang dan karya budaya yang diajukan sangat penting, mengingat banyaknya pencatatan yang diajukan namun hanya sedikit yang terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu penyebabnya adalah minimnya kajian dan studi mengenai memiliki hak paten.

Untuk itu kajian dan studi kebudayaan terkait bidang dan karya budaya yang diajukan sangat penting, mengingat banyaknya pencatatan yang karya budaya tersebut. Maksud dan tujuan adanya kajian ini adalah untuk

mengetahui sejarah, makna dan filosofi karya budaya, mengetahui tentang persebaran dan kondisi karya budaya saat ini, mengetahui aktor-aktor yang terlibat dalam pembuatan karya budaya dari hulu ke hilir. Namun, kendala yang dihadapi saat ini adalah kurangnya kajian akademik mengenai studi kebudayaan sehingga menghambat proses pengkajian dan inventarisasi.

### 1.2 Kendala Preventif

Adapun kendala preventif yang mempengaruhi kegiatan dan tindakan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yakni :

#### 1.1 Kerjasama dengan dinas kabupaten/kota belum efektif

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir 2017-2019 Dinas Kebudayaan telah mengupayakan pelestarian warisan budaya tak benda dengan melakukan kegiatan pencatatan, penghimpunan dan pendokumentasian langsung ke daerah-daerah. Upaya ini terus dilakukan guna mewujudkan program pelestarian nilai adat dan budaya yang telah direncanakan dalam bentuk dokumen Rencana Strategis (Renstra). Dinas Kebudayaan Provinsi sebagai fasilitator bergerak dalam pelestarian warisan budaya tak benda di berbagai daerah di Provinsi Riau, namun jika daerah kabupaten/kota tidak mendorong upaya tersebut maka dapat dikatakan belum efektif.

Respon daerah sangat lambat dalam penanganan pelestarian kebudayaan dan pengelolaan situs budaya, padahal pihak dari Dinas Kebudayaan provinsi telah membentuk Tim Cagar Budaya dan PPKD (Pokok Pikiran Kemajuan Daerah) di masing-masing Kabupaten/Kota, namun pihak dari Kedinasan yang berada di Daerah tidak cepat tanggap untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.

Tabel 2. Pencatatan karya budaya dari kabupaten/kota tahun 2017

No	Kabupaten/kota	Jumlah karya budaya
1	Kampar	5 karya budaya
2	Bengkalis	2 karya budaya
3	Indragiri Hulu	3 karya budaya
4	Kuantan Singingi	4 karya budaya
5	Rokan Hulu	3 karya budaya
6	Siak Sri Indrapura	2 karya budaya
	total	21 karya budaya

Sumber: Dinas Kebudayaan Provinsi Riau 2019

#### 1.2 Ketersediaan Dana dan Anggaran

Dinas Kebudayaan Provinsi Riau merupakan unsur pelaksana urusan Pemerintah yang menjadi kewenangan daerah, yang telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan ditetapkan arah strategis pembangunan yang terkait dengan tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan.

Anggaran merupakan unsur yang cukup penting dalam melaksanakan program, tidak hanya dalam lingkungan pemerintahan tetapi juga dalam lingkungan privat atau swasta. Hal itu menjadi sebuah penentu terlaksana atau tidaknya sebuah program yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal pengembangan dan pelestarian warisan budaya tak benda sebagai upaya perlindungan dan pelestarian warisan

budaya tentu memerlukan anggaran yang tidak sedikit.

penurunan terhadap anggaran per tahunnya dan terhadap rasio antara realisasi dan anggaran, hal tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan sehingga realisasi dapat dicapai secara maksimal.

## 2. Strategi Dinas Kebudayaan dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)

Strategi dan arah kebijakan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau Tahun 2017-2018 dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, tujuan dan sasaran strategis yang mengacu pada Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Riau dan Rencana Strategis Direktorat Jendral Kebudayaan Tahun 2015-2019, RPJMN 2015—2019, RPJMD 2017-2018 Strategi dan arah kebijakan kebudayaan dirumuskan untuk memberikan arah dan pedoman bagi pengelolaan kebudayaan terkait dengan cara-cara yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran strategis yang menggambarkan tujuan-tujuan strategis. Telaah terhadap sasaran-sasaran strategis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Kebutuhan tersebut mencakup infrastruktur, konten, pemanfaatan, SDM, sarana dan prasarana, pendanaan, dan tata kelola.

### 1. Strategi Inovatif

Dinas Kebudayaan Provinsi Riau mensinergikan perencanaan pelestarian nilai adat dan warisan budaya melalui beberapa program inovatif yang telah diterapkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau melalui program-program pelestarian adat dan nilai budaya.

Adanya tujuan seperti yang telah di tuangkan dalam dokumen perencanaan

strategis Dinas Kebudayaan strategi inovatif yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan meliputi :

### 1.1 Inventarisasi Komunitas, Sanggar, Grup Budaya Se Provinsi Riau

Kegiatan inventarisasi ini dimaksudkan untuk mendata ulang atau mencatat kembali obyek/benda cagar budaya bergerak dan tidak bergerak di wilayah Provinsi Riau guna mengetahui keberadaan dan kondisinya secara lebih detail dan dalam rangka pelestarian warisan budaya.

Tabel 3. Inventarisasi Sanggar se- Provinsi Riau

No	Tahun	Kabupaten/ kota	Jumlah Inventarisasi
1	2017	Indragiri Hulu	111 sanggar
2	2017	Indraguru Hilir	83 sanggar
3	2017	Bengkalis	88 sanggar
4	2017	Kuantan Singingi	99 sanggar
5	2017	Pelalawan	48 sanggar
6	2017	Kampar	49 sanggar
7	2017	Rokan Hilir	17 sanggar
8	2017	Pekanbaru	59 sanggar
9	2017	Meranti	74 sanggar
10	2017	Rokan Hulu	12 sanggar
11	2017	Siak Sri Indrapura	42 sanggar
12	2017	Dumai	41 sanggar

Sumber : Dinas Kebudayaan Provinsi Riau 2017

Inventarisasi komunitas, sanggar, grup budaya pada tahun 2017 merupakan tahap awal dalam upaya memberikan perhatian dan pelestarian kepada komunitas, sanggar, dan grup budaya.

## 1.2 Pendekatan kepada para maestro

Maestro memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya tak benda. Hal ini mengingat bahwa maestro merupakan ahli pada bidang kebudayaan yang digelutinya dan sekaligus merupakan motor penggerak tersalurkannya tradisi dan warisan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya.

Provinsi Riau memiliki begitu banyak warisan budaya melayu. Namun maestro dalam pelestarian budaya bisa dibilang sangat sedikit. Karena itulah, setiap tahun pemerintah Provinsi Riau melalui Dinas Kebudayaan memberikan apresiasi kepada para maestro kebudayaan melayu, melalui Penghargaan Kebudayaan. Anugrah ini diberikan kepada orang-orang yang memiliki sumbangan dalam mengembangkan dan melestarikan budaya melayu. Misalnya, para pencipta, pelopor, pembaru dan pelestari budaya melayu. kegiatan Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi, menjadi upaya pembinaan dan apresiasi terhadap Sumber Daya Manusia Kebudayaan yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebudayaan melalui upaya pewarisan, pengembangan dan pemanfaatan khususnya terhadap seni tradisi.

Tabel 4. Penghargaan Maestro kebudayaan melayu

No	Maestro	Kategori penghargaan
1	OK Nizami Jamil	Satya Lencana Kebudayaan
2	Hafiz Rancajale	Pencipta, Pelopor dan Pembaru
3	Muhammad Ade Putra	Anak dan Remaja

4	Chairuddin Dahlan	Pencipta, Pelopor dan Pembaru
5	Muhammad Yazid bin Tomel	Sagang Kencana

Sumber : Dinas Kebudayaan 2020

## 2.Strategi Preventif

Strategi preventif merupakan strategi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah sebelum terjadinya kepunahan terhadap karya budaya dan warisan budaya tak benda.

Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Kebudayaan juga memiliki strategi preventif guna melaksanakan pelestarian warisan budaya tak benda di Provinsi Riau. Beberapa strategi preventif tersebut yakni :

### 2.1 Kerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

BPNB mempunyai tugas melaksanakan pelestarian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya.

Berbagai kegiatan pengembangan dan pelestarian warisan budaya di wilayah kerja pulau sumatera yang telah dilaksanakan di Provinsi Riau, sebagaimana dirangkum berikut :

1. Pelaksanaan Dialog Budaya
2. Pemutaran Bioskop Keliling
3. Penginventarisasian dan

### Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri fokus dalam menyiapkan naskah kajian (penelitian) dan video perekaman dalam mendukung pengusulan warisan budaya tak benda (WBTB) di empat provinsi yakni Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Bangka Belitung.

## 2.2 Mengangkat karya budaya kepermukaan (pertunjukan)

Festival Budaya Melayu merupakan inisiatif Pemerintah Provinsi Riau dalam memperkenalkan dan memperluas wawasan budaya Melayu kepada khalayak ramai. Berbagai rancangan acara akan ditaja di Kota Pekanbaru selama beberapa hari di akhir November 2017 lalu. Tujuan pentingnya adalah melestarikan Budaya Melayu yang tersebar seantero Asia. Diharapkan juga kedatangan peserta-peserta dari berbagai daerah di Indonesia maupun beberapa peserta dari berbagai negara di kawasan Asia, khususnya di kawasan Asean.

Dalam Festival Budaya Melayu tahun 2017 lalu yang dilaksanakan di Pekanbaru, Dinas Kebudayaan Provinsi Riau merencanakan berbagai acara dengan menampilkan berbagai seni budaya Riau yang jarang ditampilkan di khalayak ramai Berdasarkan kabupaten/kota, misalnya:

Tabel 5. Seni budaya daerah di Provinsi Riau yang dipertunjukkan dalam festival budaya 2017

No	Kabupaten/kota	Seni budaya yang dipertunjukkan
1	kampar	Calempong Oguang Baghandu
2	Indragiri Hulu	Gebane Dabus Zapin Inhu, Balai Terbang Genggong

		Buluh
3	Kuantan Singingi	Rarak Godang  Kayat Calempong Onam Randai
4	Meranti	Zapin Meranti Joget Sonde Tari Gendong Suku Akit Selat Akar
5	Bengkalis	Zapin Meskom Tetawak Zapin Api
6	Siak Sri Indrapura	Zapin Mempura Tari Poang Suku Sakai
7	Rokan Hulu	Gondang Boroguang Onduo Badewo Suku Bonai
8	Rokan Hilir	Koba Rokan Hilir Gondang Ogung Rantau Kopa
9	Pelalawan	Menumbai Zapin Maharani
10	Indragiri Hilir	Syair Ibarat Khabar Kiamat Bedindit
11	Dumai	Zapin
12	Pekanbaru	Zapin Persebatian

Sumber : Dinas Kebudayaan Riau 2019

Dinas Kebudayaan Riau juga menampilkan kesenian tradisi dari 12

kabupaten dan kota yang beragam keunikan, dan unggulan daerah masing-masing. Festival budaya ini lebih mengarah pada pembinaan yang melibatkan 7 masyarakat adat di Provinsi Riau ini, seperti Suku Sakai (Siak Sri Indrapura), Suku Bonai (Kabupaten Inhu), Suku Petalangan (Kabupaten Pelalawan), dan Suku Talang Mamak (Inhu). Selain itu juga melibatkan Suku Akik (Kabupaten Meranti), Suku Asli (Bengkalis) dan suku Laut (Inhil) yang menampilkan keseniannya.

### 3. Strategi Keberhasilan Dinas Kebudayaan dalam upaya menghidupkan kembali Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori terancam punah

Strategi keberhasilan yang diterapkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dalam pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang terancam punah, sebagai berikut :

#### 3.1 Revitalisasi

Revitalisasi sebagai proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya atau bahkan terancam punah. Upaya Revitalisasi yang Sudah Dilakukan yakni :

- a. Pendirian Grup
- b. Perekaman
- c. Penulisan Buku dan Berbagai Penelitian

#### 3.2 Regenerasi

Regenerasi adalah sebuah perpindahan kesempatan untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini adalah bagian yang penting dari proses pembelajaran. Orang-orang lama yang telah berada dan harus bisa mempertanggungjawabkan kedewasaannya serta berpindah ke pelayanan yang lebih luas. Sementara orang-orang baru diberi kesempatan untuk

melanjutkan perjuangan. Pada hakikatnya regenerasi adalah proses para penerus di didik serta dipersiapkan sebagai pemimpin atau pemimpin guna melanjutkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh generasi sebelumnya.

Setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau di haruskan untuk mengirimkan karya budaya di daerah untuk dilaporkan ke Dinas Provinsi, sementara itu Dinas Provinsi menghimpun hasil pencatatan tersebut dan akan mengirimkan data kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berikut merupakan hasil pencatatan karya budaya dan asal daerah yang telah tercatat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan strategi pelestarian yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau pada tahun 2017 dapat diambil kesimpulan yakni :

1. Di dalam menjalankan tugas dan fungsinya Dinas Kebudayaan Provinsi Riau telah melaksanakan program pelestarian nilai adat dan budaya, namun dalam implementasinya belum menunjukkan tahap kesempurnaan. Di dalam upaya pelestarian Warisan Budaya Tak Benda masih terdapat beberapa kelemahan yang dilihat dengan kendala yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan. Kendala yang pertama yaitu kendala inovatif, pada proses ini di Dinas Kebudayaan Provinsi Riau mengalami kendala pada kurang aktifnya masyarakat pendukung karya budaya, ekologi masyarakat adat mulai terkikis, kajian kebudayaan terbatas. Pada kendala yang kedua yaitu kendala preventif, kerjasama dengan dinas kabupaten/kota belum efektif serta ketersediaan dana dan anggaran. Berdasarkan kendala yang dihadapi oleh

Dinas Kebudayaan Provinsi Riau maka dibentuk pula strategi Dinas Kebudayaan guna mewujudkan pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau.

2. Guna menghadapi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pelestarian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau maka Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dalam tindakannya di lapangan membentuk strategi yang terdiri dari strategi inovatif dan strategi preventif. Dibentuknya strategi inovatif sebagai upaya pergerakan bidang inovasi kebudayaan daerah yang lekat dengan teknologi dan pembaharuan sehingga Warisan Budaya Tak Benda tetap berada di dalam lapisan masyarakat. Sementara itu, strategi preventif dimaksudkan untuk tindak pencegahan terhadap nilai dan Warisan Budaya Tak Benda yang terancam punah agar keberadaannya dapat terselamatkan dan dilakukan tindakan pelestarian. Untuk itu strategi Dinas Kebudayaan secara umum yakni melakukan program pengembangan dan pelestarian nilai budaya di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau.

### **Saran**

a. Dengan upaya yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, terdapat beberapa kendala yang menghambat proses pelestarian warisan budaya di daerah, diharapkan kedepannya kendala yang ada baik secara internal maupun eksternal dapat di minimalisir dan menemukan titik solusi yang efisien agar program dan kegiatan yang ditaja dapat terwujud dengan baik.

b. Dinas Kebudayaan Provinsi Riau telah bergerak sebagai fasilitator pelestarian warisan budaya tak benda di

seluruh daerah di Riau, di harapkan dengan strategi, program dan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat mewujudkan pelestarian dan pengembangan warisan budaya melayu di seluruh daerah. Dengan begitu, eksistensi budaya melayu diharapkan tetap berada di garda terdepan bagi generasi muda melayu khususnya dan masyarakat Riau umumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

Abdul Wahab, Solichin. 2010. *Pengantar Analisis Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia

Ani Sri Rahayu. 2018. *Pengantar Pemerintahan Daerah kajian teori, hukum, dan aplikasinya*, Jakarta : Sinar Grafika

Deddy Supriady, Dadang Solihin.2004. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Dwi Narwoko Bagong Suyanto, 2007. *Sosiologi : Teks Pengantar dan terapan* Jakarta: Kencana

Elmustian Rahman, dkk. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Pekanbaru: Unri PRESS

Hardiansyah,dkk. 2019. *Manajemen Strategis Sektor Publik Konsep, Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta : Gava Media

Moloeng, LexyJ. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Jakarta.

Muhammad, Suwarsono. 2013. *Strategi Pemerintahan Manajemen Organisasi Publik*. Jakarta : Erlangga

Nawawi, Hadari. 2017. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, Jakarta : Gadjah Mada University Press

Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Kybernologi (Ilmu Pemerintahan I)*, Jakarta : Rineka Cipta Peursen, CA. Van. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*, PT.Refika Aditama: Bandung. Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Suwondo,dkk. 2014. *Bioetnomelayu Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Pengetahuan Lokal*, Pekanbaru: Unri Press

Suwardi. 1991. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*, Pekanbaru : Pusat Penelitian Universitas Riau

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo

#### **Peraturan-Peraturan :**

Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Dinas Kebudayaan Provinsi Riau Tahun 2017

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi

Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu

Peraturan Gubernur Riau Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan Provinsi Riau Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) Provinsi Riau Tahun 2014-2019 Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kebudayaan 2017-2019

Rencana Kerja (RENJA) Dinas Kebudayaan Tahun 2017

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Undang-undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah